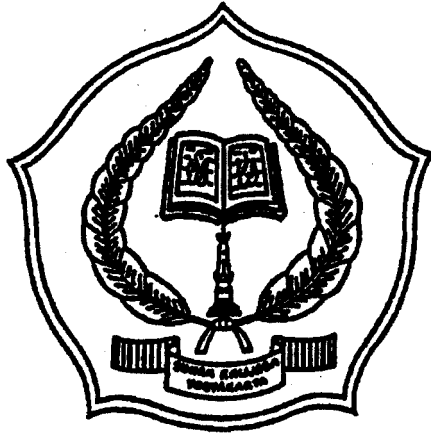


KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRAL MENURUT MOHAMMAD NATSIR



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Kesarjanaan
Pendidikan Islam Pada Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Disusun Oleh:

**Nama : Dawud Rifa'i
NIM : 99414158
Jur. : PAI
P.A. : Drs. H. Soeyadi, M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Abstrak

Pendidikan sebagai indikator yang melekat erat dengan masyarakat akan maju dan mundurnya masyarakat tersebut. Kehadiran pendidikan islam sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlangsungan hidup dan eksistensi masyarakat islam, sebab maju dan mundurnya suatu kaum tergantung sebagian besar kepada pendidikan yang berlaku di kalangan mereka itu, tidak ada yang terbelakang menjadi maju melainkan sesudah memperbaiki didikan mereka.

Gagasan Mohammad Natsir mengenai pendidikan islam integral merupakan wujud upaya Natsir untuk meningkatkan pendidikan islam saat itu . upaya Natsir tersebut sebenarnya mempunyai titik persamaan dengan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan saat ini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat obyek penelitian tentang konsep pendidikan Islam integral menurut Natsir dalam pnelitian dengan judul “ Konsep Pendidikan Islam Integral menurut Mohammad Natsir”.

Setelah melakukan penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Pendidikan Ilam Integral menurut Natsir adalah usaha sadar secara utuh yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan dan mengarahkan segala potensi anak didik agar mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Keterpaduan pendidikan islam yang dikonsepskan Natsir meliputi keterpaduan materi dan metodologi yang tidak memandang Timur ataupun Barat.
2. Relevansi pendidikan Islam integral menurut Mohammad Natsir dengan konsep dan praktik pendidikan Islam dewasa ini, terlihat dengan adanya berbagai persamaan. Secara prkatik persamaan tersebut terdapat dalam pembelajaran di SDIT dan pengembangan keilmuan di UIN Jakarta, sedangkan secara konsep terdapat dalam rencana pengembangan UIN Yogyakarta.

NOTA DINAS

Drs.Sabarudin M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kali Jaga
Yogyakarta

Hal : Persetujuan Skripsi
Saudara Dawud Rifa'i
Lam : 5 Lembar

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

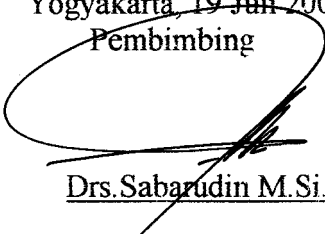
Nama : Dawud Rifa'i
NIM : 99414158
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Moh Natsir**

sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat meperoleh gelar sarjana strata satu jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami berharap mudah-mudahan dalam waktu yang tidak lama saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang Munaqosah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Juli 2003
Pembimbing


Drs. Sabarudin M. Si.

NIP:150 269 254

NOTA DINAS KONSULTAN

SUWADI, M.Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kali Jaga

Yogyakarta

Hal : Persetujuan Skripsi
Saudara Dawud Rifa'i
Lam : 5 Lembar

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta

di-

Yogyakarta

As salaamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi petunjuk-petunjuk untuk mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan saudara:

Nama : Dawud Rifa'i

NIM : 99414158

Jurusan : Pendidikan Agama Islam


Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Moh Natsir**

sudah disempurnakan, dan dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan Islam dalam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wasalaamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 7 Agustus 2003

Konsultan



Suwadi M. Ag
NIP : 150 277 316



**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail: ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN
Nomor: IN/1/DT/PP.01.1/63/03

Peraturan berjudul: **Konsep Pendidikan Islam Integral menurut Mohammad Natsir**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

DAWUD RIFA'I
NIM: 99414158

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 5 Agustus 2003

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Radino, M.Ag
NIP. 150 268 798

Sekretaris Sidang

Drs. Mochr. Fuad
NIP. 150 234 516

Pembimbing Skripsi

Drs. Sabarudin, M.Si
NIP. 150 269 254

Penguji I

Dra. Hj. St. Barirotun
NIP. 150 028 801

Penguji II

Suwadi, M.Ag
NIP. 150 277 316

Yogyakarta, 7 Agustus 2003

**IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN**

Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP. 150 037 930



KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله نعمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له. ومن يضلله فلا هاديه, أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله.

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia rahmat-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs Sabarudin M.Si. selaku pembimbing yang selalu memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu selama kuliah.
4. Kedua orang tua yang telah banyak memberikan bantuan yang tak terkira.
5. Serta semua teman yang tidak dapat kami sebutkan, yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.

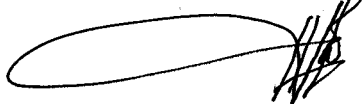
Semoga jasa baik semuanya mendapatkan balasan yang semestinya dan semoga Allah tetap membimbing ke jalan yang benar dan diridhai-Nya

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan bagi almamater tercinta.

هدانا الله وإياكم أجمعين والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 19 Juni 2003

Penulis



Dawud Rifa'i

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iii
HALAMAN PEGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Alasan Pemilihan Judul.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Telaah Pustaka.....	10
H. Kerangka Teoritik.....	11
I. Metode Penelitian.....	13
1. Pendekatan.....	13

2. Obyek Penelitian	14
3. Sumber Data	14
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Teknik Analisis Data	15
J. Sistematika Pembahasan	17

BAB II. RIWAYAT HIDUP MOHAMMAD NATSIR..... 19

A. Biografi Moh. Natsir	19
1. Kondisi Sosial Kehidupan Moh Natsir	19
2. Pendidikan Dan Aktifitas Moh Natsir	21
3. Karya-Karya Ilmiah Moh Natsir	28
B. Motifasi Moh Natsir dalam Menekuni Pendidikan Islam	34
1. Motifasi internal	34
2. Motifasi Eksternal	37
C. Peran Aktif Moh Natsir dalam Pendidikan Islam	41

BAB III. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRAL MENURUT

MOH. NATSIR	50
A. Pengertian Pendidikan Islam Integral	50
B. Unsur-Unsur dan Model Pengintegrasian Pendidikan Islam	54
1. Unsur-Unsur Pendidikan Islam Integral	54
2. Model Pengintegrasian Pendidikan Islam Integral	56

1. Unsur-Unsur Pendidikan Islam Integral.....	54
2. Model Pengintegrasian Pendidikan Islam Integral.....	56
3. Dasar Pendidikan Islam Integral	59
4. Tujuan Pendidikan Islam Integral	62
C. Implementasi Pendidikan Islam Integral.....	64
D. Pembaharuan Pendidikan Islam Integral.....	66

BAB IV RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRAL

MENURUT NATSIR DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

KONTEMPORER..... 74

A. Relevansi Pendidikan Islam Integral Dengan Praktik Pendidikan Islam Terpadu dalam SDIT	75
1. Sekolah Dasar Islam Terpadu.....	77
2. Prinsip-Prinsip Kurikulum Terpadu.....	78
3. Keterpaduan Metodologi Dalam SDIT	80
B. Relevansi Pendidikan Islam Integral Dengan Konsep dan Praktik Pengembangan IAIN Menjadi UIN.....	83

BAB V. KESIMPULAN..... 91

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-Saran.....	92
C. Kata Penutup.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR SINGKATAN

- AMS : Algemene Meidlebere School
- DDII : Dewan Dakwah Islam Indonesia
- HIS : Holand Inlandsche School
- IAIN : Institut Agama Islam Negeri
- ITB : Institut Teknologi Bandung
- JIB : Jong Islamic Bond
- KTP : Kartu Tanda Penduduk
- KBK : Kurikulum Berbasis Kompetensi
- MASYUMI : Majelis Syuro Muslimin Indonesia
- MI : Madrasah Ibtidaiyah
- Mr : Master Derecthen
- NKRI : Negara Kesatuan Republik Indonesia
- PII : Partai Islam Indonesia
- UIN : Universitas Islam Negeri
- UIA : Universitas Islam Antar Kebangsaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Penulis memandang perlu adanya penegasan, penjelasan dan batasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul skripsi yang diajukan. Untuk menghindari kekaburan dan kesalahpahaman bagi pembaca untuk memahami judul.

Adapun istilah-istilah yang perlu diberi penegasan atau penjelasan adalah sebagai berikut :

1. Konsep

Konsep berasal dari bahasa Inggris dari kata *concept* yang berarti ide, rumusan pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret¹. Konsep juga berarti sebagai tangkapan seseorang terhadap suatu obyek sebagai abstraksi pemikiran. Karena penulisan penelitian ini seputar pemikiran tokoh, maka konsep dalam judul tersebut lebih tepat untuk dipahami sebagai rumusan ide pemikiran seseorang.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Paedagogie* yaitu dari kata *paeda* yang berarti anak, *egoge* yang mempunyai arti saya membimbing

¹ Anton Meliono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 959.

sehingga pendidikan berarti saya membimbing anak². Sedangkan secara terminologi pendidikan sering diartikan segala usaha sadar orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak – anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani menuju ke arah kedewasaan³.

Pendidikan Islam, *at-tarbiyah al-Islamiyah* atau yang lebih terkenal dengan *tarbiyah* saja dalam dunia pendidikan pada umumnya, secara *etimologi* diidentikkan dengan *ar-Rabb* yang berarti memelihara, mengasuh dan merawat. Sedangkan secara *terminologi* mempunyai makna bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam⁴, atau pendidikan Islam mempunyai arti sebagai usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensinya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai kholifah Allah di muka bumi dalam pengabdianya kepada Allah⁵.

3. Integral

Integral mempunyai makna kesatuan, utuh, menyeluruh, holistik dari bagian-bagian yang ada. Dalam judul ini pendidikan Islam Integral mempunyai makna kesatuan antara materi dan metodologi dalam proses pendidikan Islam

² Ngalim Purwanto . *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. (Bandung: Rosda Karya, 2000). cet. ke-12. hlm 3.

³ *Ibid*, hlm. 10.

⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 136.

⁵Abdurahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta :PT. Gema Windu Panca Perkasa , 2000), hlm. 2.

4. Moh. Natsir

Moh Natsir adalah seorang pendidik Islam Kelahiran Sumatera Barat yang hidup dalam kurun waktu antara 17 Juli 1908 sampai 6 Februari 1993⁶.

Dari penegasan istilah di atas dapat diambil suatu pemahaman, bahwa yang dimaksud dari judul penelitian “Konsep Pendidikan Islam Integral di Indonesia Menurut Moh. Natsir” adalah sebuah penelitian yang bermaksud mendiskripsikan dan menganalisis pemikiran pendidikan Islam yang terpadu atau terintegrasi, terutama dalam materi dan metodologi dari seorang tokoh yakni Moh. Natsir.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai indikator yang melekat erat dengan masyarakat akan maju dan mundurnya masyarakat tersebut. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat yang mempunyai mata rantai antara satu generasi dengan generasi berikutnya dan sederhana apapun peradaban suatu masyarakat di dalamnya terjadi dan berlangsung proses pendidikan Islam⁷.

Kehadiran Pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlangsungan hidup dan eksistensi masyarakat Islam, sebab maju dan mundurnya suatu kaum tergantung sebagian besar kepada pendidikan yang

⁶ Thohir Luth, *Moh Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), hlm. 12.

⁷ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm. 2.

berlaku dikalangan mereka itu⁸, tidak ada bangsa yang terbelakang mejadi maju melainkan sesudah memperbaiki didikan mereka . ✓

Akar pendidikan Islam secara historis berawal dari sejak Nabi Muhammad mensosialisasikan wahyu pertama dengan pendidikan Islam yang masih sederhana. Kemudian mengalami kegemilangan pada masa Nidham al-Mulk yang menampilkan pendidikan Islam yang sistemik dengan Daarul Arqom sebagai salah satu tempat pendidikannya⁹. Dengan semakin banyaknya daerah yang masuk Islam semakin banyak pula daerah yang mengenyam pendidikan Islam.

Agama Islam awal mulanya masuk dan berkembang di Indonesia di dalamnya masih sederhana sekali menunjukkan adanya proses pendidikan Islam. Dengan di terimanya Agama Islam dalam semua lapisan semakin mendorong untuk mengembangkan Islam ke seluruh Indonesia.

Pesantren adalah model pendidikan Islam pertama di Indonesia. Kegiatan pendalaman ilmu-ilmu agama (pendidikan Islam) di pesantren sudah menampakkan adanya sistem pendidikan Islam yang sistemik meskipun masih sederhana karena didalamnya sudah terdapat subsistem-subsistem yang membentuk sistem pendidikan seperti kyai, ustadz(pendidik) , santri, peserta didik, dan sarana pendidikan masjid dan kitab-kitab yang dikaji. Pesantren sebagai manifestasi lembaga pendidikan Islam asli Indonesia , pada zaman kolonial Belanda merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang hampir terdapat di seluruh Indonesia. Namun pada masa itu pemerintah

⁸ *Op. cit.*, hlm. 94.

⁹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 111.

Belanda mulai membuka pendidikan yang bercorak tersendiri yang sama sekali tidak berhubungan dengan sistem pendidikan Islam¹⁰. Pendidikan dan pengajaran Islam yang berjalan di pesantren masih sederhana dan masih bersifat tradisional, kalangan pesantren salaf dalam memberikan pengajaran kepada santri-santrinya masih relatif elementer, menekankan hafalan bukan pengertian dan pemahaman serta bercorak fiqih oriented. Bahkan mereka menerima taqlid yang merupakan paham yang berlaku dalam dunia Islam sejak abad ke-9, serta mereka menolak ijtihad¹¹, penggunaan akal, padahal sebenarnya agama datang untuk mengembangkan dan membangkitkan akal sebagaimana Moh. Natsir menegaskan:

“Agama datang mengalirkan akal menurut aliran yang benar (supaya) jangan kesana-kemari merombak pagar pematang”¹²

Kalangan tradisional ini juga mengisolasi diri dengan maksud untuk menjaga dan memelihara kemurnian ajaran mereka disamping juga menolak apa saja yang menolak dari Barat termasuk sistem dan metode pendidikannya, dalam dua dekade awal abad dua puluh golongan ini sampai mengharamkan memakai pakaian Barat, seperti dasi¹³.

Dengan semakin tumbuhnya kaum Islam tradisional yang anti terhadap produk Barat terutama pemerintah Belanda, pemerintah Belanda mengkhawatirkan hal ini dapat mengganggu ketenangannya. Pemerintah

¹⁰ Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 159.

¹¹ Deliar Noor, *Partai Islam di Pentas Nasional Tahun 1945-1965*, (Jakarta: Pustaka Utama grafiti, 1957), hlm. 9.

¹² Anwar Harjono, *Indonesia Kita Berwawasan Iman Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 206.

¹³ *Op. cit.*

Belanda menekan gerak pesantren beserta kalangan Islam tradisional, dengan menjalankan politiknya yaitu, *pertama* membuat suatu badan pemantau yang disebut *presterraden* yang bertugas mengawasi kegiatan keagamaan dan pemikiran Islam, mereka membuat aturan bahwa setiap orang yang memberikan pengajaran pendidikan Islam (baca: pengajian) harus meminta ijin lebih dahulu pada badan ini¹⁴. *Kedua* pemerintah Belanda juga memberlakukan politik tersendiri bagi daerah Islam yaitu mendirikan sekolah untuk kalangan anak kepala Pribumi, *onderwij* menurut model sekolah Belanda, maka dengan sistem ini munculah pemisahan antara sistem pendidikan umum dengan sistem pendidikan agama, sehingga pada masa pemerintahan Belanda bahwa orang Islam itu selalu dianggap orang pribumi oleh karena itu Islam identik dengan kebangsaan. Sebaliknya orang Belanda identik dengan Kristen sehingga bagi kalangan pribumi yang menyekolahkan anaknya dalam sekolah model Belanda dikira memasukkan anaknya masuk Kristen. *Ketiga* Pemerintah Belanda membuat *Konkordansi* yaitu penyeragaman sekolah *onderwij*, pribumi dengan model sekolah Belanda dengan pengawasan yang ketat¹⁵.

Perkembangan pendidikan waktu itu menunjukkan adanya indikasi terpisah. Pengembangan dua jalur kelompok pengetahuan Islam secara konvensional dengan pengembangan pengetahuan sekuler yang masing masing

¹⁴ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: DEPAG, 1986), hlm. 148.

¹⁵ Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Surabaya: Bumi Aksara, 1995), hlm. 145.

melahirkan istilah *purifikasi* dan *westernisasi*¹⁶, merupakan dua kubu yang jelas memformat polarisasi dua wilayah pengembangan pengetahuan yang saling berbeda. Perbedaan orientasi tersebut memunculkan problem dalam pendidikan Islam sejak awal abad XX sampai pada sekarang ini masih menjadi tema aktual untuk diperbincangkan secara ilmiah yang menyangkut masa depan pendidikan Islam¹⁷. Pengkristalan masalah tersebut diperuncing oleh tertutupnya hubungan interaktif antara institusi pendidikan Islam yang masih tradisional dengan institusi pendidikan yang menyerap sistem pendidikan Barat.

Sebenarnya sejak awal munculnya problem pemisahan pengembangan pengetahuan sudah terlihat adanya upaya-upaya ke arah pemecahan masalah, terlihat seperti dalam organisasi Muhammadiyah yang merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan. Mohammad Natsir berupaya memberikan pemikirannya untuk mengatasi pemisahan pengembangan pengetahuan. Pemisahan tersebut memberikan dampak yang kurang baik bagi masing-masing kelompok. Di antaranya kepincangan etika dalam pendidikan kolonial Belanda, dan pendidikan Islam di Indonesia sendiri dalam pesantren dan madrasah yang kurang memenuhi hajat dan keinginan masyarakat saat itu¹⁸. Kondisi demikian mendorong Mohammad Natsir untuk merumuskan pendidikan Islam integral.

¹⁶ Purifikasi merupakan gerakan menentang sistem sekuler, sedang westernisasi merupakan gerakan yang menerima dan mengadopsi sistem Barat, Fazlurahman, *Islam Dan Modernitas*, Mohamad Ahsin. (Penerjemah), (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 65.

¹⁷ Ali Asraf. *Horison Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 105.

¹⁸ Thohir Luth, *M Natsir ...* hlm. 40.

Gagasan Mohammad Natsir mengenai pendidikan Islam integral merupakan wujud upaya Natsir untuk meningkatkan pendidikan Islam saat itu. upaya Natsir tersebut sebenarnya mempunyai titik persamaan dengan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan saat ini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat obyek penelitian tentang konsep pendidikan Islam integral menurut Natsir dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam integral menurut Mohammad Natsir ?
2. Bagaimana relevansi konsep Pendidikan Islam Integral menurut Mohammad Natsir dengan praktik dan konsep pendidikan Islam saat ini ?

D. Alasan Pemilihan Judul

Penulis dalam penelitian ini memilih judul konsep pendidikan Islam Integral di Indonesia berangkat dari asumsi dan alasan sebagai berikut :

1. Kajian ilmiah yang mengangkat pemikiran Moh. Natsir kaitannya dengan konseptualisasi pendidikan Islam Integral sebagai alternatif solusi atas permasalahan dikotomi pendidikan Islam masih relatif sedikit.
2. Judul dan tema ini dirasakan masih dalam bingkai pendidikan Islam dan mempunyai relevansi dengan praktik dan konsep pendidikan Islam saat ini.

3. Bahwa akhir-akhir ini dirasakan akan kehadiran pengembangan atau pembaharuan pendidikan Islam, seperti SDIT dan pengembangan IAIN menjadi UIN.

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian dan diskriptif ini diharapkan dapat tercapai tujuan – tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menjelaskan konsep pendidikan Islam integral di Indonesia menurut Moh Natsir.
2. Untuk mendiskripsikan relevansi konsep pendidikan Islam integral Moh Natsir dengan praktik dan konsep pendidikan Islam sekarang ini.

F. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai:

1. Bahan sumbangan dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam di lingkungan pendidikan Islam khususnya IAIN.
2. Bahan rujukan untuk mengkaji sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang ada hubungannya dengan pemikiran Moh Natsir dalam pendidikan Islam .

G. Telaah Pustaka

Karya ilmiah yang dapat ditemukan oleh penulis yang pernah membahas tentang pemikiran Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan adalah karya ilmiah saudara Abdul Majid pada tahun 1995 yaitu dengan skripsinya berjudul *Peranan Mohammad Natsir dalam Pendidikan Indonesia*. Kontribusi Natsir disebutkan di sana kaitannya dia memformulasikan mengenai tujuan dan dasar pendidikan Islam dengan menganalogkan dua sisi kehidupan yang mengalami kepincangan hidup, karena ketidakseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani. Dalam pembahasan dasar pendidikan Islam yaitu tauhid dia lebih banyak memberi ulasan pendidikan Islam secara normatif kurang melihat aspek sosial.

Setelah mengulang pembacaan karya ilmiah tersebut untuk mendapatkan pemahaman, ditemukan permasalahan pada tujuan. Karena keseimbangan tujuan dalam skripsi itu tidak dibahas mengenai sebab dan solusinya, padahal pada bab pembahasan skripsi tersebut telah menyinggung pemikiran Mohammad Natsir tentang konsep tujuan pendidikan Islam yang utuh. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat pemikiran Mohammad Natsir tentang konsep pendidikan Islam integral dalam penelitian ini.

H. Kerangka Teori

Model pendidikan Islam terpadu hadir sebagai tawaran baru untuk mengatasi permasalahan pendidikan Islam sekarang ini, yaitu pendidikan Islam belum mampu menyesuaikan dan memenuhi tuntutan masyarakat¹⁹

Menurut A. Syafi'i Ma'arif pendidikan Islam terpadu adalah bukanlah pendidikan Barat yang dijustifikasi dengan ayat-ayat al-Qur'an, melainkan pendidikan Islam terpadu yang mengintegrasikan segala materi dan segala aspek nafas penyelenggaraan pendidikan²⁰.

Pengelolaan Pendidikan Islam terpadu dalam mengintegrasikan pendidikan menampakkan model dan jenis yang berbeda-beda. Muhammadiyah dalam mengintegrasikan kurikulum pendidikan lebih bercorak sintesa positif antara pendidikan tradisional dan modern. Pemaduan dengan corak ini mempunyai ciri-ciri tertentu, di antaranya:

1. Tetap memelihara materi yang sudah baik dan positif.
2. Menambahkan materi baru yang positif dan lebih baik.
3. Bersikap menerima (*receptive*), memilih (*selective*), mencerna (*digestive*), memadukan (*integrative, assimilative*) dan menyampaikan (*transmissive*) hasilnya kepada orang lain.²¹

Pemaduan tersebut tidak lain merupakan wujud pembaharuan, pendidikan Islam. Pembaharuan pendidikan Islam ini di dorong karena adanya polarisasi yang dialami dunia pendidikan Islam di pesantren dan sekolah

¹⁹ Muslih Usa (Penyunting), *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditiya Media, 1997), hlm 40

²⁰ Ahmad Syafii Ma'arif, *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa*, Tulisan ini dimuat dalam Muslih Usa (Penyunting), *Pendidikan Islam*, hlm 68

²¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm 112

umum model Belanda yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Satu sisi pendidikan Islam kering akan pengetahuan umum bahkan sampai sekarang ini, walaupun dalam pendidikan Islam dijumpai adanya pendidikan, pelajaran umum tetapi masih membutuhkan sentuhan ilmu pengetahuan umum yang lebih praktis untuk menciptakan ulama yang intelek. Sisi yang lain sekolah umum model sekolah Belanda sangatlah gersang akan nilai-nilai agama dan etika, sehingga pendidikan model ini bisa dikatakan hanya mengembangkan otak kiri belum mampu mencetak intelek yang ulama.

Maka untuk mewujudkan tujuan utuh dari modernisasi pendidikan Islam, Muhammadiyah dalam melakukan modernisasi tidak hanya berupa modernisasi fisik saja (bangunan, kelas) tetapi juga pembaharuan Immateri berupa metodologi berfikir, pemikiran. Sehingga Muhammadiyah mampu memadukan kelebihan-kelebihan yang ada dalam dua sistem pendidikan untuk memajukan pendidikan Islam.

Metodologi pemikiran yang dikembangkan dalam pendidikan Islam terpadu senantiasa menggunakan metodologi yang terbaik dari yang ada. Dengan demikian kebenaran ilmu tidaklah dilihat dengan satu apek saja. Tetapi kebenaran ilmu lebih diukur dan didekati dengan metode yang proporsional. Metode Pendidikan Islam selama ini cenderung menggunakan metode hafalan sebagaimana yang berkembang di dunia Timur. Kecenderungan ini diperkuat dengan sikap terlalu bangga akan kegemilangan yang pernah diperoleh para pendahulunya. Kondisi ini memberikan

kesempatan kepada ilmuwan Barat untuk leluasa menuang dan menguras habis khazanah ilmu yang ada dalam dunia Islam. Oleh karena itu dunia Islam sekarang ini hanya bisa memandang akan kegemilangan bangsa Barat tetapi dunia Islam belum bisa menyanggah lagi kegemilangan yang pernah diraihinya. Tetapi yang sangat disayangkan pengetahuan dan semangat rasionalnya atau pengetahuan yang bertolak dari metode ilmiah (fakultas fikir) dan metode profetik (fakultas dzikir) tereduksi dan tertuang disesuaikan dengan kebudayaan Barat²². Keresahan umat Islam seperti itu salah satunya bisa teratasi dengan membangun sistem pendidikan yang baru. Dualisme yang melanda dunia muslim seperti itu harus disatukan secara Integral dan sistem lahir harus diisi dengan semangat Islam dan menjadi bagian terpadu dari program idiologisnya²³.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Pendekatan ini digunakan untuk menyoroti sejarah kehidupan, biografi Moh Natsir dan perjuangan pemikirannya dalam pendidikan.

Langkah penting dalam penelitian dan penulisan sejarah di antaranya tidak melupakan kritik intern dan ekstern terhadap obyek, tema yang diangkat.²⁴ Penulis dalam penelitian ini menempatkan studi motivasi

²² Ziaudin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 94.

²³ *Ibid.*, hlm. 95.

²⁴ Kunto Wijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hal : 81 Cet I kedua kritik ini dalam penelitian sejarah berguna untuk mengurangi subyektifitas dalam menilai obyek sejarah.

internal dan eksternal dalam perumusan pendidikan Islam Integral oleh Mohammad Natsir sebagai representasi dari kedua kritik tersebut.

Dalam penggunaan pendekatan sejarah seorang peneliti tidak bisa melihat peristiwa yang dulu sebagai permasalahan yang berdiri sendiri, karena ada keterkaitan dengan peristiwa yang lainnya.

2. Obyek Penelitian

Peneliti menjadikan pemikiran Momammad Natsir mengenai pendidikan Islam integral sebagai fokus objek penelitian.

3. Sumber Data

Salah satu hal yang terpenting dalam penelitian adalah mendayagunakan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder.

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari pembacaan dan pemahaman serta analisa dari karya Moh Natsir sendiri atau karya tokoh, teman dekatnya. Sebagai sumber utama adalah *Capita Selecta* jild I dan II karya Moh Natsir yang diterbitkan di Jakarta, karya Ajip Rosidi, *Moh Natsir Sebuah Biografi*, dan karya Anwar Harjono *Perjuangan dan Pemikiran Moh Natsir* yang diterbitkan pada tahun 1996 oleh Pustaka Firdaus serta Karya Thohir Luth, *Moh. Natsir dakwah dan pemikirannya* yang diterbitkan di Jakarta. Sumber primer lain adalah tulisan-tulisan Natsir yang tertulis dalam majalah Suara Masjid yang dia pimpin.

Sedangkan sebagai sumber penunjang, sekunder adalah karya-karya yang mendukung pemikiran Moh Natsir yang berupa buku, jurnal,

seperti, karya-karya Nurcholis Majid seperti *Natsir In Memoriam, Islam kemodernan dan keindonesiaan*, serta tulisan Alwi Sihab yang berjudul *Islam Inklusif*. Sumber sekunder dalam operasionalnya harus penuh dengan ketelitian karena diupayakan seoptimal mungkin untuk mendukung sumber primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dari membaca, menelaah dan memahami serta membandingkan sumber-sumber informasi yang ada. Setelah data-data primer dan sekunder dapat dikumpulkan, selanjutnya dikelompokkan masing-masing data berdasar pokok bahasan tiap bab. Peneliti dalam mengumpulkan data dengan alat bantu cek list atau kartu saku.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Diskriptif

Dalam metode ini fakta -fakta dipaparkan dan ditulis dengan apa adanya dan obyektif²⁵. Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan menceritakan sejarah hidup Moh Natsir. Peneliti berusaha menulis konsep objek sejarah kehidupan Natsir sesuai apa adanya dari sumber datanya, dan apabila mengubah tulisan penulis tetap tidak mengubah substansi makna yang terkandung.

b. Metode Komperatif

²⁵ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1992), Cetke-3, hlm. 4.

ini digunakan sebagai pisau bedah dalam mengupas pembahasan mengenai pendidikan Islam integral menurut Natsir dan untuk mencari relevansi konsep tersebut dengan praktik dan konsep pendidikan saat ini.

c. Metode Analisis Sintesis

Analisa artinya secara kritis meneliti pemikiran, pengertian untuk memperoleh kejelasan dari masalah yang ada, sedangkan sintesa berarti pepaduan antara data yang satu dengan data yang lain untuk mendapatkan satu pemahaman yang utuh. Metode ini digunakan untuk menganalisa motifasi dan peran aktif Natsir dalam menekuni, memajukan pendidikan Islam serta untuk menganalisa pemikiran Moh. Natsir tentang pendidikan Islam integral. Peneliti dalam menganalisa menggunakan pola berfikir deduktif yaitu cara berfikir yang mengambil kesimpulan berangkat dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang khusus²⁶, metode ini di gunakan untuk merumuskan kesimpulan dari uraian pembahasan.

Peneliti juga tidak melepaskan dari penggunaan paradigma Induktif dalam penelitian ini, yaitu cara berfikir dengan berangkat dari fakta-fakta khusus peristiwa konkret kemudian peristiwa khusus itu ditarik kesimpulan yang umum²⁷. Metode ini digunakan untuk menyeleksi saran-saran dalam kaitannya untuk memperoleh kesempurnaan penulisan ini dari yang subyektif dicari yang obyektif.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 36.

²⁷ *Ibid.*

K. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi sistematika pembahasan penelitian ini menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, utama, dan akhir. Bagian awal terdiri dari halaman cover, nota dinas, halaman pengesahan, kata pengantar, ucapan terima kasih dan daftar isi.

Bagian utama meliputi, bab pendahuluan sampai bab kesimpulan. Bagian utama penelitian diuraikan menjadi sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini meliputi: penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua, menjelaskan tentang riwayat hidup Mohammad Natsir, motifasinya dalam menekuni pendidikan Islam, serta peran aktif Natsir dalam dunia pendidikan Islam ketika menjadi direktur pendidikan Islam di Persis dan ketika menjadi Perdana Menteri dan ketua DDII Indonesia.

Bab ke tiga, berisi uraian konsep pendidikan Islam integral menurut Mohammad Natsir. Bab tiga ini mempunyai sub-sub bab, tentang pengertian, unsur-unsur dan model pengintegrasian dan implementasi pendidikan Islam integral menurut Natsir, serta sub bab tentang pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan Natsir.

Bab ke empat, berisi uraian tentang relevansi konsep pendidikan Islam integral dengan praktik dan konsep pendidikan Islam kontemporer. Relevansi praktik dalam penelitian ini menampilkan pendidikan terpadu dalam SDIT dan

UIN Jakarta, sedangkan relevansi konsep peneliti mengaitkan dengan rencana pengembangan UIN di IAIN Yogyakarta.

Bab ke lima, penutup, berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Adapun untuk bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan curriculum vitae penulis.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Pendidikan Islam Integral menurut Natsir adalah usaha sadar secara utuh yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan dan mengarahkan segala potensi anak didik agar mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Keterpaduan pendidikan Islam yang di konsepkan Natsir meliputi keterpaduan materi dan metodologi yang tidak memandang Timur ataupun Barat.
2. Relevansi pendidikan Islam integral menurut Mohammad Natsir dengan konsep dan praktik pendidikan Islam dewasa ini, terlihat dengan adanya berbagai persamaan. Secara Praktik persamaan tersebut terdapat dalam pembelajaran di SDIT dan pengembangan keilmuan di UIN Jakarta, sedangkan secara konsep terdapat dalam rencana pengembangan IAIN Yogyakarta. Keintegrasian yang dimaksud dalam pendidikan Islam integral yang relevan dengan persoalan pengembangan pendidikan Islam saat ini adalah Integral dalam kurikulum dan dalam keterpaduan metode. Daya relevansi pendidikan Islam integral bukan hanya dalam integrasi kelembagaan, tetapi lebih kepada nafas pendidikan yaitu kurikulum. Keterpaduan metode dalam pendidikan Islam integral dalam pembelajarannya tidak memandang dari mana metode tersebut berasal, karena semua metode adalah baik tergantung kepada manusianya,

sehingga metode tidak dapat dimonopoli Barat atau Timur. Oleh karena itu apabila ilmu belum terbukti kesalahannya, maka sah untuk menggunakannya, dengan berprinsip metode (cara) apapun sah selama menyucikan tujuan.

B. Saran-Saran

Penulis mengharap kepada mahasiswa yang akan mengadakan penelitian tentang pendidikan Islam integral menurut Moh. Natsir, supaya lebih tajam dalam menganalisa masalah. Karena dalam penelitian ini masih di temukan berbagai kekurangan dan kelemahan.

C. Kata Penutup

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi almamater tercinta. Demikian, atas kekurangannya harap menjadikan maklum.

Daftar Pustaka

- A Steen Brink, Karel, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- A.M.Saefudi, *Desekulerisasi Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritualis Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- _____, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma*, (Jakarta: Aditya Media, 199).
- Al Faruqi, Ismail Razi, Anas Mahyuddin (penerjemah), *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1995). Cetakan I.
- Ali Asraf, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Amin Abdullah(ed), *Ontologi Studi Islam Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: S.K.T Press, 2000). Cetakan 1.
- Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Anwar Harjono, *Indonesia Kita Pemikiran Iman dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- _____, *Pemikiran dan Perjuangan Moh Natsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Bilgrami, Hamid Hasan dan Ali Asraf, *Konsep Universitas Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989).

- Dawam Raharjo, *Kenangan Refleksi Atas Moh Natsir (1908-1993)*, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Uhumul Qur'an*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filasafat (LSAF) dan ICMI, 1993).
- Deliar Noor, *Partai Islam dalam Pentas Nasional 1945-1965*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987).
- Endang Saefudin Ansory, dan Amin Rais (Penyunting), *Pak Nasir 80 Th*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988).
- Faisal Ismail, *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).
- Fuad Jabali, *IAIN Modernisasi Islam Di Indonesia*(Jakarta : Logos,2002)
- Haidar Bagir, (penerjemah) *Benturan Barat dengan Islam*, (Bandung: Mizan, 1993).
- Hendar Riyadi, *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan*, (Bandung: Nuansa, 2000).
- HM Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1991). Cetakan I.
- Idris Ja'far S, dan Astuti Rahmani (Penerjemah), *Islam dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Mizan, 1984).
- Imam Bahardi, (penerjemah), *Islam dalam Pandangan Eropa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Ismail SM (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Komaruddin Hidayat, *Problem dan Prospek IAIN Ontologi Pendidikan Tinggi Islam*,(Jakarta :DEPAG RI, 2000)
- Kurzman, Charles, Bahlur Ulum (penerjemah), *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemorer terhadap Isu-isu Global*, (Jakarta: Prmd, 2001).
- Lasa H.S, *Naskah Ensiklopedi Muhammadiyah Jilid III*, (Yogyakarta: Majlis Pustaka P.P Muhammadiyah, 2002).
- M. Masyhur Amin, (ed) *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993).
- Mas'ud Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

Saefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

Sardar, Ziaudin, Ilyas Hasan (penerjemah) *Tantangan Dunia Islam Abad XX*, (Bandung: Mizan, 1992). Cet. V.

Sardar, Ziaudin, Rahmani Astuti (penerjemah), *Masa Depan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987).

Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: Trigenda Pustaka, 1996).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989).

WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

Yunahar Ilyas (ed), *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam UMY, 1999). Cetakan I.

Yusuf A Puar, *M. Natsir 70 Tahun*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1987).

Daftar Jurnal

Tasman Hamami "efektifitas sekolah" dalam Jurnal Al Jamiah, *Ilmu Sosial dan pengetahuan Agama Islam*, No.54 Th 1994 dan No. 53 Th 199, Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga.

Suwadi "Pendidikan Islam Berwawasan Tauhid" Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA, *Pendidikan Islam Vol.2 No. 1 Juli 2001*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 2001)

Jurnal Ulumul Qur'an No.3 Vol.V Th. 1994 ; No.4, Vol.III Th. 1992; No.5 Vol.4 Th. 1993, (Jakarta: LSAF dan ICMI).

Subiyanto, "Pengembangan Pendidikan Terpadu Di SD", dalam Jurnal (buletin) Depdiknas, *Buletin Pusat Perbukuan Depdiknas No. 1 Tahun 2000*, Jakarta.

Amin Abdulloh "Reintegrasi keilmuan agama dan umum" dalam Jurnal *Perta* No. 01 / VOL.V / 2002. dan No. 02 / VOL.VI / 2002, Jakarta.

Fathonah, *Menggagas Pendidikan Agama Integratif (Kliping, Rabu, 10 Mei 2000)*, (Yogyakarta: Jawa Pos, 2000).